

# *Steps to Christ*

**The fifth step, consecration, means complete submission, complete trust in God, which brings a peace the world cannot offer—it brings oneness with God. Chapter 5: Consecration Langkah kelima, Penyerahan Diri, berarti penyerahan total, kepercayaan penuh pada Tuhan, yang membawa kedamaian yang tidak bisa ditawarkan oleh dunia — itu membawa kesatuan dengan Tuhan. Bab 5 Penyerahan Diri**

## **Chapter 5: Consecration Bab 5 Penyerahan Diri**

God's promise is, "Ye shall seek Me, and find Me, when ye shall search for Me with all your heart." Jeremiah 29:13. **JANJI Allah ialah: "Kamu akan mencahari dan mendapat Aku, apabila kamu bertanya akan Daku dengan segenap hatimu." Yeremia 29:13.**

The whole heart must be yielded to God, or the change can never be wrought in us by which we are to be restored to His likeness. By nature we are alienated from

God. The Holy Spirit describes our condition in such words as these: "Dead in trespasses and sins;" "the whole head is sick, and the whole heart faint;" "no soundness in it." We are held fast in the snare of Satan, "taken captive by him at his will." Ephesians 2:1; Isaiah 1:5, 6; 2 Timothy 2:26. God desires to heal us, to set us free. But since this requires an entire transformation, a renewing of our whole nature, we must yield ourselves wholly to Him. **Haruslah segenap hati diserahkan kepada Tuhan Allah, kalau tidak perubahan tidak akan pernah berlangsung di dalam diri kita, perubahan yang akan memulihkan kita menjadi seperti Dia. Dengan keadaan kita ini kita cerai dari Allah. Roh Kudus melukiskan keadaan kita di dalam kalimat seperti beri-kut: "Kamupun dahulu sudah mati oleh sebab segala kesalahan dan dosamu" "segenap kepala itu**



**Many are inquiring, "How am I to make the surrender of myself to God?" What you need to understand is the true force of the will. This is the governing power in the nature of man, the power of decision, or of choice.**

sakit dan segenap hatipun letih-lesu'”tiada padanya yang lagi baik. ” Epesus 2:1; Yesaya 1:5, 6. Kita telah dikungkung di dalam jerat Setan, “yang sedang menawan mereka itu akan melakukan kehendaknya. ” 2 Timotius 2:26. Allah ingin menyembuhkan kita, membuat kita bebas. Tetapi karena ini memerlukan perubahan yang menyeluruh, pembaharuan seluruh keadaan kita, kita harus menyerahkan segenap diri kita padaNya.

The warfare against self is the greatest battle that was ever fought. The yielding of self, surrendering all to the will of God, requires a struggle; but the soul must submit to God before it can be renewed in holiness. **Peperangan melawan diri-sendiri adalah merupakan peperangan yang terbesar yang pernah diadakan. Penyerahan diri-sendiri, memasrahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah, mengharuskan satu pergumulan; tetapi jiwa itu harus lebih dahulu diserahkan kepada Allah barulah dapat dibaharui di dalam kesucian.**

The government of God is not, as Satan would make it appear, founded upon a blind submission, an unreasoning control. It appeals to the intellect and the conscience. "Come now, and let us reason together" is the Creator's invitation to the beings He has made. Isaiah 1:18. God does not force the will of His creatures. He cannot accept an homage that is not willingly and intelligently given. A mere forced submission would prevent all real development of mind [p. 44] or character; it would make man a mere automaton. Such is not the purpose of the Creator. He desires that man, the crowning work of His creative power, shall reach the highest possible development. He sets before us the height of blessing to which He desires to bring us through His grace. He invites us to give ourselves to Him, that He may work His will in us. It remains for us to choose whether we will be set free from the bondage of sin, to share the glorious liberty of the sons of God. **Pemerintahan Allah bukanlah, seperti yang digambarkan Setan, didasarkan atas penyerahan yang buta, satu pengendalian yang tidak masuk di akal. Pemerintahan itu menarik pikiran dan hati nurani. “Marilah kamu, hendaklah kita berhukum bersama-sama ” adalah merupakan undangan Khalik Pencipta kepada mahluk-mahluk ciptaanNya. Yesaya 1:18. Allah tidak memaksa ke- hendak mahluk ciptaanNya. Tuhan tidak mau menerima perbaktian yang diberikan dengan pikiran dan kemauan yang tidak rela. Sebuah penyerahan yang terpaksa akan menghalangi semua pertumbuhan pikiran maupun tabiat; penyerahan yang demikian hanyalah membuat seseorang seperti tidak mempunyai pikiran. Bukan demikianlah yang dimaksud Khalik Pencipta. Tuhan Allah ingin supaya manusia itu, mahluk ciptaanNya yang mulia, akan mencapai pertumbuhan yang paling penting yang dapat dicapainya. Dia menaruh di hadapan kita puncak kemurahan, tempat mana Ia ingin membawa kita melalui karuniaNya. Dia mengundang kita supaya memasrahkan diri kita ke- padaNya, supaya Dia dapat mengerjakan kehendakNya di dalam kita. Terserah kepada kitalah memilih apakah kita mau dilepaskan dari rantai dosa, dan mendapat bagian dalam kebebasan yang mulia dengan anak-anak Allah.**

In giving ourselves to God, we must necessarily give up all that would separate us from Him. Hence the Saviour says, "Whosoever he be of you that forsaketh not all that he hath, he cannot be My disciple." Luke 14:33. Whatever shall draw away the heart from God must be given up. Mammon is the idol of many. The love of money, the desire for wealth, is the golden chain that binds them to Satan. Reputation and worldly honor are worshiped by another class. The life of selfish ease and freedom from responsibility is the idol of others. But these slavish bands must be broken. We cannot be half the Lord's and half the world's. We are not God's children unless we are such entirely. **Dalam menyerahkan diri kita sendiri kepada Allah, kita harus me- nanggalkan**

semua hal-hal yang memisahkan kita daripadanya. Oleh karena itu Yesus berkata: “Sedemikian juga barang siapa diantara kamu, yang tiada meninggalkan segala sesuatu yang dipunyainya, tiada dapat menjadi muridKu.” Lukas 14:33. Apapun yang menjauhkan hati dari Tuhan harus dienyahkan. Banyak orang yang berilah mammon. Cinta uang, ingin kekayaan, adalah rantai emas yang mengikat mereka pada Setan. Golongan lain pula berilah kemuliaan duniawi. Hidup menyenangkan-nyenangkan diri sendiri serta bebas dari tanggung-jawab adalah berhala bagi orang lain juga. Tetapi rantai yang memperbudak ini harus diretas. Kita tidak boleh setengah-setengah milik Allah dan setengah-setengah milik dunia. Kita bukanlah anak-anak Allah- kecuali kita berserah diri sepenuhnya.

There are those who profess to serve God, while they rely upon their own efforts to obey His law, to form a right character, and secure salvation. Their hearts are not moved by any deep sense of the love of Christ, but they seek to perform the duties of the Christian life as that which God requires of them in order to gain heaven. Such religion is worth nothing. When Christ dwells in the heart, the soul will [p. 45] be so filled with His love, with the joy of communion with Him, that it will cleave to Him; and in the contemplation of Him, self will be forgotten. Love to Christ will be the spring of action. Those who feel the constraining love of God, do not ask how little may be given to meet the requirements of God; they do not ask for the lowest standard, but aim at perfect conformity to the will of their Redeemer. With earnest desire they yield all and manifest an interest proportionate to the value of the object which they seek. A profession of Christ without this deep love is mere talk, dry formality, and heavy drudgery.

Banyak orang yang mengaku menyembah Allah padahal mereka bergantung atas usaha-usaha mereka sendiri untuk menurut hukumNya, untuk membentuk sebuah tabiat yang benar, dan untuk mendapatkan keselamatannya. Hati mereka bukannya digerakkan oleh perasaan yang mendalam akan kasih Kristus, melainkan mereka berusaha membentuk tanggungjawab-tanggungjawab hidup Kristen sebagaimana mana yang diwajibkan Allah bagi mereka dalam rangka memperoleh surga. Agama yang demikian tiada gunanya. Apabila Kristus berdiam di dalam hati, maka jiwa akan dipenuhi kasihNya, dengan hubungan yang menggembirakan dengan dia, sehingga jiwa akan berpaut padanya; dan di dalam merenung-renungkan Dia, diri sendiri haruslah dilupakan. Kasih kepada Kristus akan menjadi sumber pancaran perbuatan yang baik. Barangsiapa yang merasakan kasih Allah tidak akan menanyakan betapa kecilkah yang diberikan untuk memenuhi syarat-syarat tuntutan Allah, mereka tidak akan meminta ukuran yang rendah, melainkan bertujuan menuju kesempurnaan sesuai dengan kehendak Penebusnya. Dengan kerinduan yang sungguh-sungguh mereka memasrahkan semuanya dan menyatakan perhatian yang seimbang terhadap nilai benda yang mereka cari: Mengaku pengikut Kristus tanpa kasih mendalam seperti ini hanyalah omongkosong belaka, formalitas yang kering serta pekerjaan yang amat hina.

Do you feel that it is too great a sacrifice to yield all to Christ? Ask yourself the question, "What has Christ given for me?" The Son of God gave all—life and love and suffering—for our redemption. And can it be that we, the unworthy objects of so great love, will withhold our hearts from Him? Every moment of our lives we have been partakers of the blessings of His grace, and for this very reason we cannot fully realize the depths of ignorance and misery from which we have been saved. Can we look upon Him whom our sins have pierced, and yet be willing to do despite to all His love and sacrifice? In view of the infinite humiliation of the Lord of glory, shall we murmur because we can enter into life only through conflict and self-abasement? **Apakah**

engkau merasa penyerahan yang sepenuhnya kepada Kristus terlalu berat? Tanyalah kepada dirimu sendiri pertanyaan seperti berikut: “Apakah yang telah diberikan Kristus kepadaku?” Anak Allah itu telah memasrahkan semuanya — kasih dan hidup, serta penderitaan — demi untuk menebus kita. Dan sampailah hati kita, mahluk yang hina dengan kasih yang demikian besar, menjauhkan hati kita daripadanya? Setiap saat dari kehidupan kita, kita turut ambil bagian dalam karunia berkat-berkatnya, dan oleh karena itulah kita masih betul-betul belum menyadari dalamnya kebodohan dan kesengsaraan dari tempat mana kita telah diselamatkan. Dapatkah kita memandang Dia yang telah ditikam karena dosa-dosa kita, tapi menghinakan kasih dan pengorbanannya yang begitu besar? Melihat Tuhan yang penuh ke-muliaan itu merendahkan dirinya, patutkah kita bersungut-sungut karena kita dapat memasuki kehidupan itu hanya melalui peperangan dan merendahkan diri?

The inquiry of many a proud heart is, "Why need I go in penitence and humiliation before I can have the assurance of my acceptance with God?" I point you to Christ. He was sinless, and, more than this, He was the Prince of heaven; but in man's [p. 46] behalf He became sin for the race. "He was numbered with the transgressors; and He bare the sin of many, and made intercession for the transgressors." Isaiah 53:12. Banyak orang yang berhati sombong bertanya: “Apa perlunya saya bertobat dan merendahkan diri sebelum saya tahu dengan pasti bahwa Tuhan akan menerima saya?” Saya arahkan engkau kepada Kristus. Dia tiada berdosa sama-sekali, dan lebih daripada ini, Dia adalah Putera Allah; tetapi demi ke-pentingan manusia Dia menjadi dosa bagi umat manusia. “Iapun dibilang dengan orang durhaka dan sudah ditanggungnya dosa orang banyak dan sudah dipintanya doa akan orang durhaka.” Yesaya 53:12.

But what do we give up, when we give all? A sin-polluted heart, for Jesus to purify, to cleanse by His own blood, and to save by His matchless love. And yet men think it hard to give up all! I am ashamed to hear it spoken of, ashamed to write it. Tetapi apakah yang kita korbakan, apabila kita menyerahkan semuanya? — Hati yang telah dikotori dosa supaya disucikan Yesus, dibasuhkan oleh darahnya sendiri, serta untuk diselamatkan dengan kasihnya yang tiada taranya. Namun orang masih mengira berat untuk menyerahkan semuanya itu! Saya merasa malu mendengar orang mengatakan demikian, malu pula menuliskannya.

God does not require us to give up anything that it is for our best interest to retain. In all that He does, He has the well-being of His children in view. Would that all who have not chosen Christ might realize that He has something vastly better to offer them than they are seeking for themselves. Man is doing the greatest injury and injustice to his own soul when he thinks and acts contrary to the will of God. No real joy can be found in the path forbidden by Him who knows what is best and who plans for the good of His creatures. The path of transgression is the path of misery and destruction. Allah tidak mengharuskan kita menyerahkan segala sesuatu yang terbaik disimpan bagi keperluan kita sendiri. Di dalam segala sesuatu yang dilakukannya, Dia selalu mengingat kebajikan anak-anaknya. Betapa sekiranya- semua orang yang belum memilih Kristus itu dapat menyadari bahwa Dia mempunyai sesuatu yang jauh lebih baik untuk diserahkan kepada mereka daripada yang mereka cari untuk diri mereka sendiri. Manusia mengerjakan kejahatan dan kecelakaan yang terbesar bagi jiwanya sendiri apabila dia berpikir dan bertindak melawan kehendak Allah. Tiada kegembiraan sejati yang didapat pada jalan yang dilarang oleh Dia yang mengetahui apa yang terbaik mengikhtiarkan kebajikan bagi mahluk ciptaannya. Jalan pelanggaran adalah jalan kesengsaraan dan kebinasaan.

It is a mistake to entertain the thought that God is pleased to see His children suffer. All heaven is interested in the happiness of man. Our heavenly Father does not close the avenues of joy to any of His creatures. The divine requirements call upon us to shun those indulgences that would bring suffering and disappointment, that would close to us the door of happiness and heaven. The world's Redeemer accepts men as they are, with all their wants, imperfections, and weaknesses; and He will not only cleanse from sin and grant redemption through His blood, but [p. 47] will satisfy the heart-longing of all who consent to wear His yoke, to bear His burden. It is His purpose to impart peace and rest to all who come to Him for the bread of life. He requires us to perform only those duties that will lead our steps to heights of bliss to which the disobedient can never attain. The true, joyous life of the soul is to have Christ formed within, the hope of glory.

Salahlah anggapan bahwa Tuhan Allah senang melihat anak-anakNya menderita sengsara. Semua penghuni surga menaruh perhatian terhadap kebahagiaan manusia. Bapa kita yang di surga tidak menutup saluran kegembiraan makhluk ciptaanNya. Tuntutan-tuntutan ilahi meminta kita supaya menjauhkan diri dari segala kewanjaan yang akan membawa sengsara dan kekecewaan, yang akan mengatupkan pintu kebahagiaan dan surga bagi kita. Penebus dunia menerima manusia itu sebagaimana adanya, dan dengan segala kekurangan- an-kekurangan mereka, ketidak-sempurnaan mereka, kelemahan-kelemahannya; dan Dia bukan saja membasuhkan dari dosa serta memberi tebusan melalui Darahnya, melainkan akan memuaskan kerinduan hati semua orang yang mau menanggung kukNya, menanggung bebanNya. MaksudNya ialah memberikan perdamaian dan sentosa kepada semua orang yang datang kepadaNya meminta roti hidup. Dia menuntut kita supaya mengejarkan hanya tanggung- jawab-tanggungjawab yang akan menuntun langkah-langkah kaki kita menuju - ju kebahagiaan yang lebih tinggi yang tidak dapat diperoleh orang-orang yang durhaka. Kehidupan jiwa yang benar dan menggembirakan ialah dengan memperoleh Kristus di dalam hati, pengharapan kemuliaan itu.

Many are inquiring, "How am I to make the surrender of myself to God?" You desire to give yourself to Him, but you are weak in moral power, in slavery to doubt, and controlled by the habits of your life of sin. Your promises and resolutions are like ropes of sand. You cannot control your thoughts, your impulses, your affections. The knowledge of your broken promises and forfeited pledges weakens your confidence in your own sincerity, and causes you to feel that God cannot accept you; but you need not despair. What you need to understand is the true force of the will. This is the governing power in the nature of man, the power of decision, or of choice. Everything depends on the right action of the will. The power of choice God has given to men; it is theirs to exercise. You cannot change your heart, you cannot of yourself give to God its affections; but you can *choose* to serve Him. You can give Him your will; He will then work in you to will and to do according to His good pleasure. Thus your whole nature will be brought under the control of the Spirit of Christ; your affections will be centered upon Him, your thoughts will be in harmony with Him. Banyak orang yang bertanya: "Bagaimanakah saya dapat memasrahkan diri saya sepenuhnya kepada Tuhan Allah?" Engkau ingin memasrahkan dirimu sendiri kepada Allah tetapi engkau lemah dalam kuasa moral, dikungkung kekuatiran, serta dikendalikan oleh kebiasaan-kebiasaan hidupmu yang penuh dosa. Janji-janji dan segala keputusan hatimu adalah bagaikan tali yang terbuat dari pasir. Engkau tidak mampu menguasai pikiran-pikiranmu, dorongan-dorongan hatimu, dan keinginan-keinginanmu. Sadar akan janji-janji yang tidak dapat kau tepati serta tekad yang hilang begitu saja melemahkan keyakinanmu di dalam ketulusan hatimu, menyebabkan engkau merasa bahwa Allah tidak dapat menerima



engkau; tetapi kau tidak perlu putus asa. Apa yang perlu kau pahami ialah tenaga kemauan yang sejati. Inilah kuasa yang memerintahkan di dalam tabiat manusia, kuasa mengambil keputusan, atau kuasa memilih. Segala sesuatu tergantung atas perbuatan kemauan yang benar. Kuasa memilih Allah telah diberikan kepada manusia; inilah yang harus digunakan manusia. Engkau tidak dapat mengubah hatimu, dengan dirimu sendiri engkau tidak dapat memberikan kepada Allah segala keinginan-keinginan hati itu; tetapi engkau dapat memilih melayani Dia. Engkau dapat memberikan kemauan padaNya, lalu dia akan bekerja di dalam engkau dan mengerjakannya semua sesuai dengan keridlaanNya. Dengan demikian semua tabiatmu akan dibawa kebawa pimpinan Roh Kristus; keinginan-keinginanmu akan dipusatkan padaNya, pikiran-pikiranmu akan setuju dengan Dia.

Desires for goodness and holiness are right as [p. 48] far as they go; but if you stop here, they will avail nothing. Many will be lost while hoping and desiring to be Christians. They do not come to the point of yielding the will to God. They do not now *choose* to be Christians.

Kerinduan-kerinduan akan kebajikan dan kesucian memang baik ada- nya; tetapi jika engkau berhenti sampai disitu saja, maka tiadalah gunanya. Banyak orang yang hilang sementara berharap dan ingin menjadi orang Kristen. Mereka tidak sampai pada titik penyerahan kemauan kepada Allah. Mereka tidak memilih sekarang juga menjadi orang-orang Kristen.

Through the right exercise of the will, an entire change may be made in your life. By yielding up your will to Christ, you ally yourself with the power that is above all principalities and powers. You will have strength from above to hold you steadfast, and thus through constant surrender to God you will be enabled to live the new life, even the life of faith. Dengan menggunakan kemauan dengan benar, maka perubahan yang menyeluruh akan terjadi di dalam kehidupanmu. Dengan menyerahkan segenap kemauanmu kepada kehendak Kristus, engkau menghubungkan dirimu sendiri dengan kuasa yang berada di atas segala kuasa dan penguasa. Engkau akan mendapat kekuatan dari atas yang menahan engkau supaya teguh, dan melalui penyerahan yang tetap kepada Tuhan Allah engkau sanggup menghidupkan kehidupan yang baru, yaitu hidup di dalam iman.